

PENGARUH MODEL *INQUIRY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SD

Natalia Rosalina Rawa, Yosefina Uge Lawe, dan Maria Yunsiana Ninu

STKIP Citra Bakti Ngada
nataliarosalinarawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *inquiry learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV SDI Malanuza di kabupaten ngada. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan penelitian *Non Equivalent Kontrol Group pre-test- post test Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Uji hipotesis menggunakan uji t. Sebelum menghitung uji t, terlebih dahulu dicari nilai *Gain Score dinormalisasi (GSn)*. Selanjutnya diperoleh rata-rata hasil belajar matematika, yakni rata-rata hasil belajar matematika kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar matematika kelompok kontrol $0,41 > 0,30$. Hasil uji t diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,941 > t_{\text{tabel}} = 2,021$ derajat kebebasan (db) $n_1+n_2 - 2 = 48$ dengan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0,05$) maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya dimana terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDI Malanuza di Kabupaten Ngada.

Kata-kata kunci: model inquiry learning, hasil belajar matematika.

Abstract

This research aimed at finding out the difference of mathematics learning achievement between students who were treated by using inquiry learning model and students who were treated by using direct learning model of class IV students of malanuza elementary school at Ngada Regency. The kind of the research was quasi experiment with research design which used Non Equivalent Kontrol Group pre-test- post test Design. The technique of data collected which used was test. Hypothesis test was used t-test. Before counting t-test first found gain score dinormalisasi (GSn) score. From the counting gained average of mathematics learning achievement, were the average of mathematics learning achievement for experiment group was bigger than the average of mathematics learning achievement for control group. ($0,41 > 0,30$). the result of t-test found $t_{\text{count}} (2,941)$ and $t_{\text{table}} (2,021)$ with db = $n_1+n_2-2 = 48$ and the significance level 5% then $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$. This case means H_0 refused and H_1 accepted so the hypothesis which was remanded in this resarch could be accpeted so the true where there was significance difference of mathematics learning achievement between students who were treated

by using inquiry learning model and students who were treated by using direct learning model. Finally it concluded that inquiry learning model influenced toward Mathematics Learning Achievement Of Class IV Students of Malanusa elementary School at Ngada.

Keywords: inquiry learning model and mathematics learning achievement

Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo, 2013:3). Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Pendidikan tersebut dilakukan manusia dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Melalui proses pendidikan diharapkan manusia menjadi cerdas dan memiliki kemampuan yang biasa di sebut dengan istilah *skill* dalam menjalani kehidupan. Pendidikan adalah aktivitas sosial yang berfungsi mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan moderen (Hamdani, 2011:18).

Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak melalui berbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun nonformal. Hasil akhir dari pendidikan adalah pembentukan insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian pendidikan harus mampu memberdayakan semua anak didik kearah yang lebih dewasa, mandiri, serta bertanggung jawab pada dirinya, masyarakatnya, serta negara dan bangsanya (Suyanto, 2013:2).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sumber bahasa yang memanusiaikan manusia dan memiliki akal budi serta pembentukan karakter yang memadai. Pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, trampil, jujur, berdisiplin, dan bermoral tinggi, demokratis, dan bertoleren dengan mengutamakan persatuan bangsa. Hal ini berarti

bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengembang pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan kebudayaan.

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan di dalam UU RI No.2 pasal 3, yaitu. (1) terwujudnya bangsa yang cerdas, (2) manusia yang utuh, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) berbudi pekerti luhur, (4) trampil dan berpengetahuan, (5) sehat jasmani dan rohani, (6) berkepribadian mantap dan mandiri, (7) bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut Nurhayati, (dalam Lawe, 2018:27) guru sebagai pendidik dalam merancang pembelajaran harus dapat menyesuaikan rancangan dan strategi yang direncanakan dengan karakteristik dan perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar. Piaget seorang ahli psikologi anak memandang perkembangan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap yaitu *sensorimotor* (usia 0-2 tahun), *praoperasional* (2-7 tahun), *concrete operational* (7-11 tahun), dan *formal operational* (usia 11-15 tahun). Masing-masing tahapan usia memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 7-12 tahun. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, (Suharjo, 2006:1). Kurikulum sekolah dasar menjelaskan bahwa tujuan operasional pendidikan sekolah dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang secara langsung bertanggung jawab terhadap kinerja pendidikan yang berkualitas, harus mampu membenahi segala aspek yang menjadi wewenang dalam pelaksanaan manajemen sekolah, termasuk peningkatan hasil belajar siswa yang di peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

Secara formal, guru sebagai pengelola pendidikan di sekolah harus dapat mengupayakan agar terjadi interaksi antara siswa dan semua komponen seperti guru, metode, sarana prasarana, serta lingkungan sekitarnya secara optimal. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, karena hal tersebut dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Menurut Rawa (2017:231), siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika khususnya masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bilangan yang sering dituangkan dalam soal matematika yang berbentuk uraian. Terlebih khusus bagi siswa yang tidak menyukai matematika kehadiran matematika dianggap sebagai penambah beban belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar (Sudjana, 2009:3).

Data dari Kemendikbud (2015) Indonesia telah mengikuti program studi PISA sejak tahun 2000 hingga saat ini. Hasil yang diperoleh sangat jauh dari harapan hal ini dibuktikan dengan urutan Indonesia dalam pembelajaran matematika berada pada urutan 64 dari banyaknya negara yang ikut dan skor yang di peroleh Indonesia adalah 397, (Rahmawati, 2015:4). Masalah dan tantangan bagi guru sekolah dasar dalam mengajarkan matematika berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 adalah bagaimana merumuskan pengalaman belajar bagi siswa, merancang dan menilai kerja ilmiah siswa, mengembangkan tes hasil belajar siswa (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) serta merancang dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, atau model pembelajaran yang sesuai atau relevan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Rawa (2017: 231), kemampuan berpikir yang dimiliki tiap-tiap peserta didik berbeda-beda. Dalam suatu proses berpikir, untuk menerima dan mengolah informasi, kemampuan berpikir yang digunakan oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kognitif. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dimana siswa yang kemampuan kognitifnya rendah kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Di sisi lain guru kurang bervariasi dalam penyampaian materi sehingga siswa cenderung melakukan

aktivitas lain saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di Sekolah tersebut, diketahui bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah. Terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang kurang optimal, walaupun guru telah memberikan penjelasan namun masih ada beberapa siswa yang kurang paham. Kondisi tersebut dapat berpengaruh kurang baik terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar pada ulangan harian di semester ganjil menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas IV yang mencapai ketuntasan hanya 65,5% dan yang belum mencapai KKM 80,2%. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desilia Susanti menyatakan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD belum mencapai KKM 80,3 % dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian siswa pada semester ganjil 67,5%. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya yang keras dari seorang guru agar hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dapat meningkat, salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran saat proses belajar mengajar.

Menurut Rawa, dkk (2018: 46) salah satu model pembelajaran yang efektif mendukung pembelajaran matematika di kelas adalah Model *Inquiri Learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif menemukan sendiri pengetahuan atau secara berkelompok dalam mencari suatu jawaban atau solusi penyelesaian dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Salah satu kelebihan dari model ini adalah 1) proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa menjadi lebih aktif, 2) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap jujur, objektif, dan terbuka dan 3) membantu guru dalam mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep yang sedang di bahas. Dan siswa belajar berdasarkan langkah-langkah yang sistematis sehingga terarah.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan model *Inquiri Learning* pada siswa kelas IV SDI Malanuzza, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Model *Inquiri Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang

mengikuti model *Inquiry Learning* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD'

Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model *Inquiry Learning* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV SD. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model *Inquiry Learning* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDI Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Waktu yang dilaksanakan untuk penelitian ini adalah satu bulan, yaitu pada tanggal 16 April sampai 16 Mei. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), karena tidak semua variabel di kontrol secara ketat. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen "*Non Equivalent Kontrol Group pre-test- post test Design*". Rancangan ini dipilih karena eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada. Rancangan ini di lihat pada Tabel 01.

Tabel 01 Rancangan Penelitian *Non Equivalent Kontrol Group Design*

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
E	01	X1	03
K	02	X2	04

(Sugiyono,2010:116)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDI Malanusa, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada yang berjumlah 50 siswa. Pengambilan kelas penelitian dengan menggunakan teknik Random pengambilan sampel dengan teknik *intac group*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Intac Group* karena semua subjek kelas tersebut dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan hasil pegundian dari kedua kelas IVA sebagai kelas atau kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas atau kelompok kontrol. Siswa kelompok eksperimen berjumlah 25 orang,dan siswa kelompok kontrol berjumlah 25 orang . kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model *inquiry learning* dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran

langsung.terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.variabel bebas dalam penelitian ini adalah model inquiry learning dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes hasil belajar yakni pre-test dan post-test. Data hasil belajar matematika siswa diperoleh dari test objektif dengan penskoran benar mendapat nilai 1 dan salah mendapat nilai 0. Teknik penskoran akhir menggunakan skala 0-100. Instrument yang digunakan dalam tes dibuat sendiri oleh peneliti.sebelum melaksanakan penelitian di SDI Malanua peneliti melakukan test uji coba pada siswa kelas V SDI Malanua. Hasil tes uji coba dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen tes. Tes uji coba diujikan kepada siswa kelas V SDI Malanua dengan jumlah responden 24 orang. Pemilihan siswa dikelas V SDI Malanua dikarenakan mereka telah mempelajari materi pada saat berada di kelas IV. Setelah dilaksanakan uji validitas dengan perhitungan korelasi point biserial dari 20 butir soal yang diuji cobakan,terdapat 15 butir tes yang dinyatakan valid dan 5 butir soal dinyatakan gugur. Uji reliabilitas terhadap terhadap butir soal yang valid dengan menggunakan rumus KR-20. Uji reliabilitas yang diperoleh adalah 1,071. Dengan demikian tes hasil belajar matematika dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Perhitungan uji normalitas data dan homogenitas varians menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji t dengan menggunakan rumus polled varians,hal ini karena data dalam penelitian homogen dan $n_1=n_2$ maka untuk menghitung t-test kita gunakan rumus polled varians dengan $db(n_1+n_2-2)$.Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menguji persyaratan analisis dan mencari nilai Gain Score Dinormalisasaikan. Uji persyaratan analisis terdiri atas dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varian.Pengujian persyaratan analisis menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows*,untuk mengetahui normalitas dan homogenitas varians

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan uji normalitas data pada kelompok eksperimen diperoleh angka statistik =0,152 dengan df =25 ,nilai signifikan yaitu,0,139 lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal.Sedangkan uji normalitas data pada kelompok kontrol diperoleh angka statistik= 0.192 dengan df= 25 ,nilai signifikan 0.019 lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal.

Rangkuman hasil belajar matematika dengan analisis persyaratan normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis disajikan pada tabel 02 berikut.

Tabel 02 Data uji analisis data.

No	Uji analisis	Kelompok		Taraf signifikan
		Eksperimen	Kontrol	
1	Normalitas	0,139	0,019	0,05
2	Homogenitas	0,071		0,05
3	Hipotesis	2,941		2,021

Menguji homogenitas varians dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa varians hasil belajar pada sampel kelompok belajar yang menggunakan model *Inquiry Learning* dan sampel kelompok dengan menggunakan model pembelajaran langsung berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama dari segi statistik. Untuk menguji homogenitas varians dapat menggunakan teknik analisis program SPSS 16.00 *from Windows*. Kriteria agar varians dikatakan homogen jika angka signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.Dari uji homogenitas yang dilakukan pada *Levene Statistic* menunjukkan angka 3.405 dengan angka signifikan 0,071 ternyata lebih besar dari angka signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian varians hasil belajar matematika kedua kelompok adalah homogen.

Pembahasan

Dari kegiatan analisis data yang dimulai dari menghitung *range*, banyak kelas, panjang kelas, mean, median, modus, membuat grafik, menghitung standar deviasi dan menghitung *Gain Score dinormalisasikan*. Secara umum hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model *Inquiry Learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis dengan t-test dapat dilakukan. Dari perhitungan *Gain Score Dinormalisasikan*, rata-rata hasil belajar matematika $0,41 > 0,30$.diperoleh $t_{hitung} = 2,941$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ dengan taraf signifikan 5% ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} Ternyata $t_{hitung} = 2,941 > t_{tabel} = 2,021$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan hasil Matematika antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Inquiry Learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. dengan demikian disimpulkan bahwa model inquiry learning berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDI Malanua tahun ajaran 2017/2018.).

Faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Matematika dalam penelitian ini adalah model *Inquiry learning*. Pembelajaran yang menggunakan model ini, lebih banyak melibatkan peserta didik dalam menelaah materi pelajaran.

Model *inquiry learning* adalah suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang sedang dipelajari. Jadi, dalam model *inquiry* ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru, siswa yang telah berhasil menemukan sendiri dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa, belajar melalui *inquiry* dapat memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat.

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan menggunakan model *inquiry learning* lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung, dalam arti pemberian

perlakuan yang berupa model *inquiry learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Laksana, dkk (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran langsung. Dapat disimpulkan bahwa model *inquiry learning* telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Soal latihan yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mana dapat melatih siswa untuk menerjemahkan soal tersebut sehingga mampu untuk memahami konsep matematika yang dipelajari. Model yang digunakan dapat berjalan dengan efisien dikarenakan guru mampu menguasai langkah-langkah dari model yang digunakan secara baik. Konsep-konsep yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa secara tuntas.

Hasil yang didapat pada penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Elsa Pratiwi tahun 2016 tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Matematika Kelas IV SDI Negeri Prambanan I. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Prambanan Pengaruh tersebut dibuktikan dengan hasil uji-t pada data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol yaitu $\text{sig } 0,035 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} 2,168 > t_{\text{tabel}} 2,012$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Learning*, berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Prambanan I.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Nyoman tahun 2012 tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Gugus IV Desa Labasari, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian menemukan bahwa hasil belajar Matematika siswa setelah mengikuti model pembelajaran inkuiri berbantuan peta konsep berada pada tingkat kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 18,9, hasil belajar Matematika siswa setelah mengikuti model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 14,29 terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti

model pembelajaran konvensional $t_{hitung} = 3,54 > t_{tabel} = 1,684$ Adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan peta konsep lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Matematika.

Berdasarkan hasil analisis data dan kajian penelitian yang relevan, membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *inquiry learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. Karena ada perbedaan tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar Matematika kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar kelompok kontrol yaitu $0,41 > 0,30$. Hasil Ternyata $t_{hitung} = 2,941 > t_{tabel} = 2,021$ derajat kebebasan (db) $n_1 + n_2 - 2 = 48$ dengan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan hasil Matematika antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Inquiry Learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa model *inquiry learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SDI Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Daftar Pustaka

- Elsa, P. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar siswa pada matapelajaran matematika kelas IV SDI Negeri Prambanan I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Hamdani. (2011). *Dasar-dasar kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Laksana, D.N.L. (2017). The effectiveness of inquiry based learning for natural science learning in elementary school. *Journal of Education Technology*, 1(1), 1-5.
- Laksana, D.N.L., Dasna, I.W., & Degeng, I.N.S. (2019). The effects of inquiry-based learning and learning styles on primary school students' conceptual

- understanding in multimedia learning environment. *Journal of Baltic Science Education*. 18(1), 51-62.
- Lawe, Y.U. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran biologi terintegrasi karakter terhadap kemampuan pemecahan dan pembentukan karakter bagi siswa X SMAN 1 Golewa Kabupaten Ngada, Flores. *Jurnal* (tidak diterbitkan).
- Lawe, Y.U. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berbantuan lembar lembar kerja siswa terhadap hasil belajar IPA siswa SD. *Journal of Educational Technology*. 2 (1), 26-34.
- Mudyahardjo, R. (2013). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati. (2015). Analisis kemampuan matematika SD dalam menyelesaikan soal matematika bertipe PISA. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian. www.google.com (diakses pada tanggal 27 Februari 2018).
- Rawa, N.R. (2017). Tingkat metakognitif mahasiswa program studi PGSD pada pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar introvert-ekstrovert. *Jurnal Tunas Bangsa*. 4(2), 229-245.
- Rawa, N.R., Niftalia, I. & Widiastika, I.G. (2018). Pengembangan bahan ajar matematika model *inquiry learning* berbantuan perangkat phet simulation untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 5(2), 44 – 57.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek. *Modul* (tidak diterbitkan).
- Susanti, D. (2015). Pengaruh penerapan metode inkuiri terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Lampung.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Suyanto. (2013). *Wajib belajar sembilan tahun untuk masa depan yang lebih baik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan RI.